

**PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI
BAHASA JAWA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam**

Oleh:

**LUTFIYAH
NIM : 03210107**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAK

Dalam beberapa dekade belakangan ini bahasa Jawa mulai mengalami kemerosotan dan termarginalkan. Kondisi tersebut, bahkan dikhawatirkan akan menjadi ancaman terhadap kelestarian bahasa Jawa, termasuk nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Salah satu faktor penyebabnya adalah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak difilter dengan baik.

Oleh karena itu, penekanan pada generasi muda memang pantas diberikan mengingat generasi muda paling mudah terpengaruh dengan kata “modern”. Kondisi ini diperparah dengan terputusnya jaring budaya antargenerasi, di mana pewarisan budaya tradisional tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik. Sebagai contoh kini banyak generasi muda tidak lagi mengenali bahasa ibu (bahasa Jawa) yang dimilikinya dengan baik. Untuk itu, setiap kelompok budaya sewajarnya menciptakan hubungan intrabudaya yang “mewajibkan” generasi yang lebih tua mensosialisasikan nilai budaya secara bertahap kepada generasi berikutnya. Sosialisasi juga bisa dipercepat dengan memanfaatkan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat.

Salah satu institusi sosial yang turut berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya, yakni institusi media (Jogja TV). Sebagai institusi sosial Jogja TV berperan dalam proses transmisi budaya. Di sini Jogja TV berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antargenerasi serta berperan langsung dalam mensosialisasikan bahasa Jawa melalui program siarannya, salah satunya lewat program siaran berita berbahasa Jawa *Pawartos Ngayogyakarta*.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas bagaimana peran Jogja TV dalam menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa pada program siarannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyederhanakan data tentang peran Jogja TV dalam menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan interpretasikan.

Hasil penelitian ini secara garis besarnya adalah Jogja TV telah mampu memberdayakan bahasa Jawa menjadi bahasa komunikasi di media. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya acara siaran yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahan baku siaran. Bahasa Jawa yang digunakan Jogja TV pun sudah cukup beragam sesuai dengan kaidah *unggah-ungguhing basa*. Namun, dalam beberapa acara tertentu, peneliti menemukan masih adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam program siaran berbahasa Jawa. Hal tersebut cukup disayangkan karena akan mengurangi nilai-nilai keutuhan bahasa Jawa, terlebih hal itu juga akan membuat tujuan adanya program siaran berbahasa Jawa yang diusung Jogja TV tidak tercapai secara maksimal. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi yang dilakukan Jogja TV dengan pemirsanya sudah sesuai dengan UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran serta menunjukkan bahwa Jogja TV telah berperan dalam melestarikan bahasa Jawa dari satu generasi ke generasi selanjutnya.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1278/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI BAHASA JAWA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lutfiyah
NIM : 03210107
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 5 Agustus 2008
Nilai Munaqasyah : B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Saptoni, S.Ag., MA

NIP. 150291021

Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP.150228371

Penguji II

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.

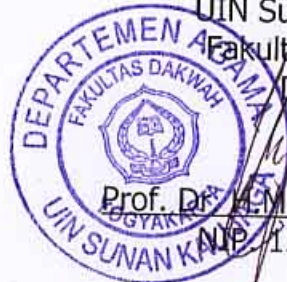
NIP. 150246398

Yogyakarta, 5 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 150220788

Saptoni S.Ag, MA.

Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari **Lutfiyah**

Kpd Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyatakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **LUTFIYAH**
NIM : **03210107**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Peran Jogja TV Sebagai Media Informasi Budaya Jawa**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar proses skripsi mahasiswi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Demikianlah atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Juli 2008

Dosen Pembimbing



Saptoni S.Ag, MA

NIP: 150 291 021

MOTTO

Dosa terbesar adalah takut

Rekreasi terbesar adalah bekerja

Keberanian terbesar adalah sabar

Rahasia yang paling berarti adalah mati

Keuntungan terbesar adalah anak shaleh

Kebanggaan terbesar adalah kepercayaan

Pemberian terbesar adalah partisipasi

Kesalahan terbesar adalah putus asa

Modal terbesar adalah percaya diri

Guru terbesar adalah pengalaman

(Imam Ali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Ibu, dengan segala keyakinan-kesabaran
yang menebarkan kasih lebih abadi,
(Alm) Bapak, dengan segenap keteguhan-kearifan
yang telah mencurahkan spirit dan do'a,
seluruh kakak dan adik-adikku
yang senantiasa mendukung dan memacu semangat hidupku,
Seluruh keluarga besar H. Abdul Kahar dan Hj. Nafisah,
Jangir Hadeyanto S.Sos
yang telah mengajarku "how to be a great women"
dan untuk
Almamaterku tercinta*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga dengan daya, upaya dan kerja keras skripsi ini dapat terselesaikan. Semua ini berkat kemudahan dan petunjuk-Nya kepada kami. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W keluarga dan sahabat - sahabat-Nya, yang memberi cahaya kehidupan kepada kita.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat tema peran media dengan judul Peran Jogja TV Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa. Rasa haru dan bahagia selalu mengiringi penulis atas terselesainya skripsi ini, penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan yang ada dengan harapan semoga tulisan ini dapat memenuhi syarat sebagai karya ilmiah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan hormat sebagai wujud bakti kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak, M. Pd, selaku dosen penasehat akademik
4. Bapak Saptoni, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan segala ketulusan dan kebaikan, kebesaran jiwa dan kesungguhan

hati memberikan bimbingan, dorongan, pengarahan dan wawasan kepada penulis selama ini.

5. Para dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku referensi yang penulis butuhkan.
7. Direktur Utama Jogja TV beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin penelitian dan petunjuk kepada penulis di lapangan.
8. Seluruh keluarga besarku di Cirebon, terima kasih atas segala perhatian, do'a dan motivasi yang senantiasa tercurah, terima kasih atas semua kepercayaannya, kelak akan kupersembahkan "mimpi 'itu'" untuk kalian.
9. Keluarga besar PT. Aksara Solopos, khususnya bagian staf redaksi yang telah memberi "tantangan" kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk berproses dan mendalami "dunia pers" yang sesungguhnya.
10. Teman-teman reporter di Solo baik dari media cetak maupun elektronik.
11. Rekan-rekan seniman dan budayawan Solo. Terima kasih atas pencerahan dan ilmu yang diberikan.
12. Para sahabat seperjuanganku, engkau adalah dorongan ketika aku hampir berhenti, petunjuk jalan ketika aku tersesat, membiasakan senyum sabar ketika aku berduka, memapahku saat aku hampir tergelincir dan mengalungkan butir-butir mutiara do'a pada dadaku, Elok, Neni, Ade, Lala, Djulia, Arifah, Istie, Tri Adi, Gita dan Wiwid, teman-teman kos

“Ummul Mizam” Ogiek, Dewi, “kakak” atun, mba fatiyah, dkk. Terima kasih juga untuk Ino, Witha, Ang Oying, teman-teman Majnun Community, teman-teman KPI, LPM Rhetor dan Jama’ah Cinema Mahasiswa (JCM).

13. Dan beberapa pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirya penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik mereka tercatat sebagai amal sholeh yang diridhoi Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Yogyakarta, 5 Agustus 2008

LUTFIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Kerangka Teori	14
1. Bahasa Jawa	15
2. Komunikasi	22
3. Peran Media	29
H. Metode Penelitian	31
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	32
2. Teknik Pengumpulan Data	33
a. Teknik Observasi	33
b. Teknik Wawancara	34
c. Teknik Dokumentasi	34
3. Teknik Analisa Data	35

I. Sistematika Pembahasan	36
BAB II. GAMBARAN UMUM PROGRAM SIARAN BERBAHASA JAWA DI JOGJA TV	
A. Profil Jogja TV	38
B. Profil Program Siaran Berbahasa Jawa	44
BAB III. PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI BAHASA JAWA	
A. Penggunaan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Komunikasi Jogja TV	60
1. Komunikasi-Bahasa Jogja TV	62
2. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Program Jogja TV	67
B. Peran Jogja TV dalam Melestarikan Bahasa Jawa	75
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
1. Struktur Organisasi Jogja TV	
2. Interview Guide	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI BAHASA JAWA." Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, perlu ditegaskan maksud masing-masing bagian penting dari judul tersebut.

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkah yang diharapkan orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Peran media massa adalah tugas khusus yang dibebankan pada media massa.² Sedangkan peran yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana Jogja TV dalam menjalankan perannya sebagai media massa yang menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa pada program siarannya.

2. Jogja TV

Jogja TV yang menjadi lokasi penelitian merupakan stasiun televisi lokal pertama yang berdiri di Yogyakarta dengan nama lengkap PT. Yogyakarta Tugu Televisi, mengudara pada frekuensi 48 UHF. Stasiun

¹ E.St Harahap dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 217.

² Sam Abede Pareno, *Media Massa antara Realitas dan Mimp*, (Surabaya: Papyrus, 2005), hlm. 7.

televisi ini berlokasi di Jl. Wonosari Km 9, Sendang Tirta, Berbah Sleman, Yogyakarta.³

3. Media Pelestari

Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh penyampai pada khalayak. Media adalah orang, benda, atau kejadian yang menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata media berarti alat; alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb); perantara; penghubung.⁵ Sedangkan pelestari adalah orang yang melestarikan atau yang melakukan sesuatu agar tetap seperti semula, mempertahankan kelangsungan.⁶ Media Pelestari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah televisi yang konsisten dalam menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa pada program siarannya dalam hal ini adalah Jogja TV.

4. Bahasa Jawa

Bahasa adalah seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol yang digunakan dan dipahami suatu

³ Profil Jogja TV, <http://www.jogiatv.com/index.php>, akses tanggal 29 Maret 2008.

⁴ E Nugroho dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 218.

⁵ E St Harahap dkk, *Op Cit*, hlm. 569.

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), hlm. 866.

komunitas.⁷ Sedangkan bahasa Jawa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bahasa ibu yang umumnya digunakan orang-orang Jawa di Yogyakarta untuk berkomunikasi.

Berdasarkan penegasan judul di atas, yang dimaksud dengan "PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI BAHASA JAWA" adalah penelitian yang akan meneliti bagaimana konsistensi Jogja TV dalam menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa pada program-program siarannya. Untuk memperoleh data tersebut, penulis akan menganalisis dari program siaran berbahasa Jawa Jogja TV.

B. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, berbagai bentuk keanekaragaman yang ada di dunia tampak semakin jelas terlihat. Berbaurnya keanekaragaman ini menyebabkan manusia tidak dapat lagi menghindar dari komunikasi antarbudaya. Hal ini secara tidak langsung dipahami sebagai pemicu terjadinya peleburan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai penjuru dunia. Kondisi tersebut sebagaimana dikatakan Yowono Sri Suwito menuju ke arah terbentuknya *global village*.

Dewasa ini tengah berlangsung revolusi 4 T (*technology, telecommunication, transportation, tourism*). Revolusi dengan *globalizing force* yang sangat kuat sehingga batas-batas antardaerah dan antarnegara semakin kabur yang akan menuju ke suatu *global village*.⁸

⁷ *Ibid*, hlm. 237-238..

⁸ Yuwono Sri Suwito. Kepala Lembaga Javanologi, *Jati Diri dan Krisis Budaya*, <http://inawan.multiply.com/journal/item>, akses tanggal 24 September 2007.

Terbukanya koridor-koridor budaya akibat pengaruh teknologi, transportasi dan komunikasi dikhawatirkan menjadikan ancaman terhadap kelestarian budaya lokal termasuk nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Di Indonesia kekhawatiran itu sering diwacanakan berbagai pihak, utamanya ancaman terhadap masuknya budaya Barat. Persoalan ini sebenarnya bukan terletak pada dampak budaya Barat yang negatif, melainkan bagaimana penerima serapan budaya itu mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki.

Masuknya budaya Barat sejak era 1980-an menurut Emha Ainun Najib seperti dikutip Nani Tuloli disebut sebagai gejala *westernisasi*. Hal ini sebagai akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi. Faktor ini pun merupakan suatu keniscayaan, tidak dapat ditolak dan tak terbantah. Semua orang pun sadar penolakan terhadap kemajuan adalah sebuah kekonyolan.⁹

Bertemunya dua atau beberapa kebudayaan seharusnya mampu mengarah pada proses akulturasi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya asli. Dengan demikian akan terbentuk budaya baru yang berlandaskan pada jiwa budaya tradisional. Namun demikian terkadang yang terjadi justru sebaliknya, yakni pengadopsian budaya baru terus dilakukan sementara nilai budaya tradisional mulai terlupakan.

⁹ Nani Tuloli, dkk. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian, Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 117.

Yudhy Syarofie seperti dikutip Nani Tuloli mengungkapkan terjadinya proses akulturasi budaya tradisional Indonesia dengan budaya Barat, telah menimbulkan kegamangan di kalangan generasi muda. Kata “gamang” ini digunakan untuk menggambarkan kondisi generasi muda dalam eksistensi dirinya berkaitan dengan jati diri budaya. Kegamangan yang melingkupi diri para generasi muda ini sangat kompleks terutama bagi generasi yang dilahirkan setelah era 1970-an. Globalisasi teknologi dan budaya yang demikian derasnya memasuki negara ini dan negara-negara lain, atau yang sering disebut sebagai negara oriental (Timur) merupakan penyebabnya.¹⁰

Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditujukan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat untuk generasi manusia.¹¹

Penekanan pada generasi muda memang pantas diberikan mengingat generasi muda paling mudah terpengaruh dengan kata “modern”. Kebanyakan dari mereka menganggap pengadopsian budaya Barat berarti membawa perubahan diri ke arah yang lebih baik. Kondisi ini diperparah dengan terputusnya jaring budaya antargenerasi, di mana pewarisan budaya tradisional

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Alo Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 10.

tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik. Sebagai contoh kini orangtua di berbagai daerah termasuk di Yogyakarta banyak yang membiasakan anaknya menggunakan bahasa nasional ataupun bahasa internasional yang lebih universal dengan alasan memudahkan sosialisasi di lingkungan masyarakat. Akibatnya anak tidak lagi mengenali bahasa ibu (bahasa Jawa) yang dimilikinya dengan baik.

Kondisi seperti itu menurut Triman Laksana membuat budaya lokal yang ada semakin luntur. Bahkan, beberapa dekade belakangan ini bahasa Jawa mulai mengalami kemerosotan dan termarginalkan. Berbagai kendala yang menghadang secara faktual dalam perkembangan bahasa Jawa disebabkan oleh faktor, politik, sosial, ekonomi, dan sosio kultural, yang kurang memberikan kontribusi nyata, sehingga secara tidak langsung menunjukkan adanya perubahan kultural mendasar di kalangan masyarakat Jawa sendiri. Masyarakat perlu memahami bahwa bahasa Jawa bukanlah sekedar alat komunikasi bagi masyarakat, tetapi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa juga berfungsi sebagai wadah simbol-simbol sosial kultural. Oleh karena itu, di tengah arus globalisasi yang kencang seperti ini seharusnya, bahasa Jawa bisa menjadi perisai ampuh untuk filter bagi masyarakat Jawa, bukan diabaikan seperti yang terjadi saat ini.¹²

Untuk itu setiap kelompok budaya sewajarnya menciptakan hubungan intrabudaya yang “mewajibkan” generasi yang lebih tua mensosialisasikan nilai budaya secara bertahap kepada generasi berikutnya. Sosialisasi juga bisa

¹² Triman Laksana, *Mungkinkah Bahasa Jawa Tergusur*, opini SKHU Kedaulatan Rakyat Tanggal 23 Februari 2007.

dipercepat dengan memanfaatkan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat.

Salah satu institusi sosial yang turut berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya yakni institusi media. Sebagai institusi sosial media berperan dalam proses transmisi budaya. Di sini media berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antargenerasi. Selain itu, media massa (televisi) dipandang cukup berperan, mengingat kemampuannya dalam menyampaikan ide, nilai dan pengertian baru kepada masyarakat secara cepat, serentak dan kuantitas tinggi.

Institusi media massa berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan dinamika masyarakat salah satunya adalah media televisi. Sebaliknya untuk mengimbangi perubahan dinamika yang semakin cepat masyarakat harus senantiasa mengikutinya agar tidak tertinggal.

Televisi merupakan salah satu media massa sekaligus penyampai informasi yang dewasa ini semakin banyak diminati. Sejak awal kehadirannya hingga kini, si kotak ajaib atau televisi telah mendarah daging dalam kehidupan manusia. Bahkan di zaman serba canggih seperti sekarang, di mana manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi tanpa batas dengan teknologi internet dan telepon genggam, televisi tetap bertahan bahkan semakin populer.

Daya tarik utama media televisi terletak pada kemampuannya menghasilkan paduan gambar dan suara sekaligus. Dengan potensi audio visual tersebut, apapun yang disajikan media televisi menjadi lebih hidup dan

tampak realistis. Tak mengherankan jika kemudian televisi menjadi media paling populer di masyarakat.

Dibandingkan dengan media lainnya, televisi cenderung lebih disukai karena menawarkan banyak kemudahan bagi penikmatnya. Misalnya saja, penonton tidak perlu membeli tiket ke bioskop dulu saat ingin menonton film. Pemirsa juga cukup mendengarkan siaran berita jika ingin mengetahui informasi terkini. Selain itu masih banyak beraneka ragam program yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan khalayak dan semua itu bisa dinikmati secara instan hanya dengan menonton televisi.

Televisi juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk media massa yang berperan dalam perubahan dinamika kemasyarakatan. Keberadaan televisi sebagai media informasi budaya di antaranya dapat dicermati dari keberadaan televisi lokal di berbagai daerah yang terus bermunculan akibat dampak pengesahan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran.

Kendati tidak semua televisi lokal memuat siaran budaya dengan porsi yang banyak namun televisi lokal juga ternyata memiliki tanggungjawab untuk melestarikan serta menginformasikan budaya. Hal tersebut sesuai dengan amanah UU Penyiaran RI Tahun 2002 nomor 32 Bab IV Pasal 36:

Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.¹³

¹³ UU RI Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, hlm. 298.

Televisi lokal yang konsen mengangkat isu budaya salah satunya adalah stasiun televisi Jogja TV. Televisi lokal pertama di daerah Yogyakarta ini hadir untuk memberikan gambaran mengenai dinamika yang terjadi pada masyarakat lokal. Letak kekuatan televisi lokal ini pada penegasan isu-isu lokal dalam kebijakan pemberitaannya. Dengan demikian masyarakat dapat melihat secara detail kejadian yang berlangsung di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Sebagai televisi yang lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa, Jogja TV senantiasa mencoba memberi porsi pemberitaan untuk budaya Jawa yang bersumber dari aktifitas keraton maupun masyarakat serta berperan langsung dalam mensosialisasikan bahasa Jawa melalui program-program siarannya salah satunya lewat program siaran berita berbahasa Jawa *Pawartos Ngayogyakarta*. Adapun pertimbangan pemilihan media ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal yakni:

Pertama, Jogja TV merupakan televisi lokal yang memiliki jangkauan siaran di Yogyakarta dan sekitarnya. Karakteristiknya sebagai televisi lokal mau tidak mau telah membawa media ini senantiasa mengikuti perkembangan dinamika masyarakat di lingkungannya, termasuk dalam persoalan budaya. Dalam hal ini Jogja TV dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan informasi terkait persoalan tersebut.

Kedua, Jogja TV melalui pemberitaannya yang tertuang dalam beberapa program siarannya secara lugas dan pas menggambarkan realitas eksistensi

budaya Jawa di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Jawa dalam penyajian berita *Pawartos Ngayogyakarta* misalnya telah mampu membangun kedekatan dengan khalayaknya. Hal ini mengingat bahasa tersebut merupakan bahasa yang umumnya digunakan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. Pemakaian bahasa Jawa yang digunakan Jogja TV tersebut sesuai dengan pasal 38 Bab IV UU No 32 Tahun 2002 yakni:

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal, dan apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.¹⁴

Ketiga, Jogja TV mampu memposisikan diri secara tepat di tengah-tengah persaingan industri televisi lokal di Yogyakarta. Kehadiran program-program siaran bermuatan budaya khususnya budaya Jawa semakin memantapkan langkah sebagai televisi lokal yang dekat dengan masyarakatnya.

Keberadaan Jogja TV bagaimanapun telah mampu mengambil peran sebagai institusi sosial yang turut merefleksikan dan mengkonstruksikan fenomena dan realitas eksistensi budaya Jawa di Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada situasi wilayah Yogyakarta dan sekitarnya yang terus berubah.

Pengamatan secara cermat terhadap kehidupan sehari-hari serta interaksi antarmanusia dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan di Jawa memberi kesan bahwa orang Jawa memang sedang bergerak dengan laju yang cepat ke dalam arus peradaban dunia masa kini.¹⁵ Perlu diakui bahwa dalam perkembangan terakhir dari generasi ke generasi, budaya Jawa mengalami

¹⁴ *Ibid*, hlm. 299.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.446.

erosi. Hal ini berarti pendukung budaya Jawa semakin menipis pengetahuannya tentang budaya Jawa. Dapat dikatakan orang Jawa sudah kehilangan jati diri budayanya, sebagaimana ungkapan *Wong Jawa wis ora Jawa / wis ora nJawani, wong Jawa wis ilang Jawane*.¹⁶

Kondisi serupa tampaknya juga terjadi di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, globalisasi telah menggerus sedikit demi sedikit namun pasti tradisi budaya Jawa di wilayah tersebut, bahkan mereka yang mengaku masyarakat modern terkesan “alergi” dengan kebudayaan Jawa yang dinilai kuno. Kebanggaan bertutur kata dengan bahasa Jawa, berbusana yang “nJawani” ataupun berkesenian tradisional sudah mulai terkikis, utamanya di kalangan generasi muda yang mengistilahkan *nggak gaul!*

Padaahal jika dilihat dari sejarahnya Yogyakarta merupakan tempat dimana orang biasa menyebutnya sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Hal tersebut dikemukakan Kodiran sebagaimana dikutip Koentjaraningrat bahwa:

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yakni meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawen. Sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang ini daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kudus. Daerah di luar itu dinamakan pesisir dan ujung timur. Sehubungan dengan hal itu maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755 yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut.¹⁷

¹⁶ Yuwono Sri Suwito. *Op Cit*

¹⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1976), hlm.322.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, perlu penulis kemukakan adanya rumusan masalah yang pada akhirnya nanti akan dipergunakan sebagai pedoman di dalam pembahasan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam program siaran di Jogja TV?
2. Bagaimana peran Jogja TV dalam melestarikan bahasa Jawa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam program siaran di Jogja TV.
2. Mendeskripsikan bagaimana peran Jogja TV dalam melestarikan bahasa Jawa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dengan penelitian ini, penulis bisa mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam program siaran di Jogja TV dan bagaimana peran Jogja TV dalam melestarikan bahasa Jawa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi stasiun Jogja TV dalam mengembangkan diri.

3. Bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini menambah khasanah penelitian tentang televisi lokal yang memang masih sangat sedikit.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai televisi khususnya televisi lokal memang belum banyak ditemui karena keberadaan televisi lokal dalam panggung penyiaran Indonesia masih terbilang baru, agar penelitian ini lebih terarah sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan karya tulis yang pernah penulis temukan tentang topik televisi (lokal) di antaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Hazmi Hakim dengan judul *Studi Tentang Sistem Penyiaran Islam Di Stasiun Lombok TV*. Isi kajian dari skripsinya terfokus tentang televisi lokal (Lombok TV) dalam menerapkan program penyiaran agama Islam di Lombok. Pembahasan skripsi tersebut juga meliputi kelebihan dan kekurangan proses penyiaran agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat program siaran tersebut.

Hasil penelitian ini mengungkapkan, sistem penyiaran agama Islam di Lombok TV dilakukan melalui program siaran agama Islam baik yang bersifat harian, mingguan maupun tahunan. Sebagai televisi lokal, Lombok TV berperan sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan masyarakat dan pemuka agama berinteraksi membahas tentang agama Islam salah satunya tertuang dalam program siaran *Bina Agama Islam*.

Bahan rujukan lainnya yang penulis temukan adalah skripsi berjudul *Proses Produksi Berita Pawartos Ngayogyakarta Di Stasiun Jogja TV* karya Abas. Isi skripsinya lebih menyoroti tentang bagaimana tahapan-tahapan membuat program siaran berita *Pawartos Ngayogyakarta* berbahasa Jawa yang ada di stasiun Jogja TV.

Hasil penelitian ini mengungkapkan berita *Pawartos Ngayogyakarta* merupakan salah satu program acara unggulan di stasiun Jogja TV dengan jenis berita semi *feature* yang dikemas dengan format bahasa Jawa.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, yakni penelitian ini meninjau peran media massa (televisi) dalam pelestarian budaya Jawa khususnya pada aspek bahasa Jawa melalui program siarannya kepada pemirsa.

G. Kerangka Teori

Sesuai dengan judul penelitian yang telah diajukan, selanjutnya penulis berusaha mendeskripsikan peran Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi dengan pemirsanya.

Dalam menelaah permasalahan yang ada, tidak hanya di atasi dengan pemikiran atau penalaran saja, akan tetapi harus dilandasi dengan teori yang tentunya berkaitan dengan konteks tentang bahasa Jawa, komunikasi dan peran media.

1. Bahasa Jawa

Bahasa adalah sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya.¹⁸

Selain menjadi salah satu unsur dari unsur kebudayaan, bahasa juga merupakan media komunikasi verbal, di mana bahasa verbal umumnya digunakan sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang. Kadang manusia sering tidak menyadari pentingnya bahasa karena sepanjang hidup menggunakannya. Manusia baru sadar bahasa itu penting ketika menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa.

Book sebagaimana dikutip Deddy Mulyana mengemukakan, agar komunikasi bisa berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi¹⁹ yaitu:

- 1) Untuk mengenal dunia di sekitar kita, fungsi pertama dari bahasa ini jelas tidak terelakkan karena melalui bahasa manusia dapat mempelajari apa saja yang menarik minat mulai dari sejarah, berbagi pengalaman bukan hanya peristiwa masa lalu tetapi juga pengetahuan tentang masa lalu yang diperoleh melalui sumber kedua seperti media cetak dan media elektronik.

¹⁸ Askurifa'i, Baksin, *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik*, (Bandung: Sibsiosa Rekatama Media, 2006), hlm. 67.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 243-244.

- 2) Untuk berhubungan dengan orang lain, fungsi kedua ini berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi khususnya fungsi sosial dan instrumental. Melalui bahasa seseorang dapat bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan.
- 3) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita, fungsi ketiga ini memungkinkan seseorang untuk hidup lebih teratur, saling memahami.

Manakala bahasa digunakan oleh media massa, maka sebetulnya ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotip atau prasangka tertentu.²⁰

Dalam konstruk realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.²¹ Kegiatan jurnalistik memang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media bahasa bukan sekadar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini. Bahasa juga bukan sekadar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.²²

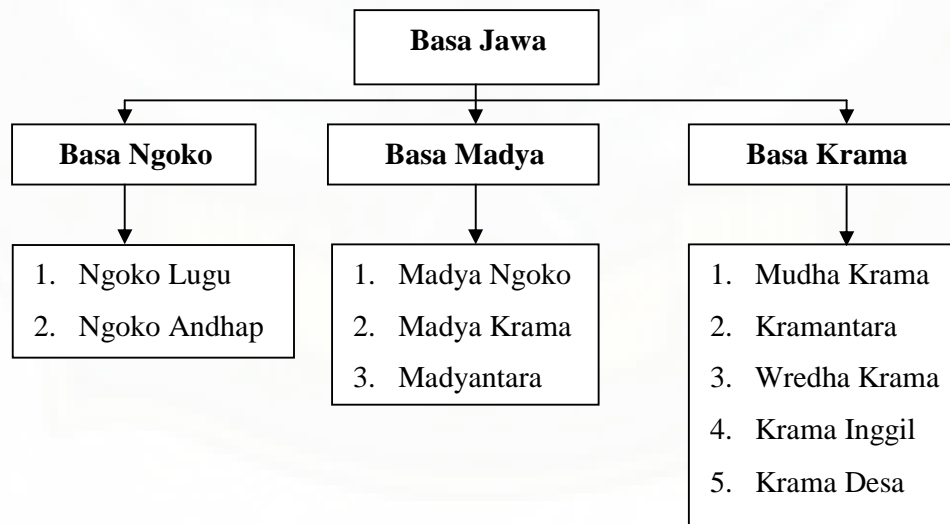
²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 40.

²¹ *Ibid*, hlm. 91

²² *Ibid*, hlm. 89.

Untuk meninjau sejauh mana masyarakat ataupun lembaga media berperan dalam melestarikan bahasa daerah (bahasa Jawa), dapat dilihat dari penggunaan bahasa. Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari masyarakat Jawa umumnya berbahasa Jawa. Pada waktu mengucap bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada prinsipnya ada tiga macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya atau *unggah ungguhing basa* yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya* dan *krama*. Berikut ini skema *ungggah-ungguhing basa* dan penjelasannya:²³



²³ Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), hlm. 26-51

Adapun penggunaan bahasa Jawa sebagaimana *unggah-ungguhing basa* nya sebagai berikut :

1. Bahasa Ngoko

- a. Bahasa ngoko lugu disusun dari kata-kata ngoko semua, adapun kata: -aku, kowe dan *ater-a ter* (awalan) dak, ko, di, juga *panambang* (akhiran) -ku, -mu, -e, -ake, tidak berubah. Bahasa ngoko lugu ini gunanya untuk berbicara antara orangtua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya. Percakapan orang-orang sederajat, tidak memperhatikan kedudukan dan usia seperti kanak-kanak pada temannya.
- b. Bahasa ngoko andhap dipakai oleh siapa saja yang telah akrab dengan lawan bicaranya. Bahasa ngoko andhap dibedakan menjadi dua macam yakni, antya-basa dan basa-antya. Ciri-ciri bahasa ngoko andhap antya-basa adalah kata-katanya ngoko dicampur dengan kata-kata krama inggil untuk orang yang diajak berbicara, untuk menyatakan hormat. Kata aku tidak berubah, kowe untuk orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tua diubah menjadi panjenenganmu, ki raka atau kangmas. Untuk yang lebih muda diubah menjadi sliramu, kengslira, adhi atau adhimas. Sedangkan basa-antya sudah jarang dipakai lagi atau bahkan dikatakan sudah mati.

2. Bahasa Madya

- a. Bahasa madya ngoko kata-katanya madya dicampur kata ngoko yang tidak ada kata madyanya. Bahasa madya ngoko biasa digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : aku diubah menjadi kula, kowe diubah menjadi dika, *ater-ater* tak- diubah menjadi kula, *ater-ater* ko- diubah menjadi dika dan *ater-ater* di- tidak berubah.
- b. Bahasa madya krama dibentuk dari kata-kata madya dicampur dengan kata-kata krama yang tidak mempunyai kata madya. Ciri-cirinya kata aku diubah menjadi kula, kowe diubah menjadi sampeyan, samang, *ater-ater* tak- diubah menjadi kula, *ater-ater* ko- diubah menjadi samang, *panambang* -ku diubah menjadi kula, *panambang* -mu diubah menjadi sampeyan, *panambang* e- tidak berubah. Bahasa madya krama adalah bahasa yang digunakan orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.
- c. Bahasa madyantara itu kata-katanya dibentuk dari bahasa madya krama, tetapi kata-kata yang ditujukan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi krama inggil. Bahasa ini merupakan bahasa yang biasanya dipakai percakapan priyayi kecil dengan suaminya. Bahasa ini sepertinya sudah jarang sekali dipakai malah sudah tidak dipakai sama sekali.

3. Bahasa Krama

- a. Bahasa mudha krama adalah bahasa yang luwes sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Orang yang diajak bicara dihormati, sedangkan dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri. Bentuk mudha krama ini bahasanya krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak bicara. Aku diubah menjadi kula, kowe diubah menjadi panjenengan sampeyan atau panjenengan saja sudah cukup. Kadang-kadang juga disambung dengan kata *peprenahannya* seperti panjenenganipun kang mas, panjenenganipun ibu dsb. *Ater-ater* dak- diubah menjadi kula, *ater-ater* ko- diubah menjadi dipun, *panambang* –mu diubah menjadi panjenengan sampeyan atau sampeyan, *panambang* e- diubah menjadi dipun dan *panambang* ake- diubah menjadi aken.
- b. Bahasa kramantara biasanya menjadi bahasanya orang tua kepada orang yang lebih muda, karena merasa lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya. Bahasa kramantara itu kata-katanya krama semua tidak dicampur dengan krama inggil, akan tetapi saat ini bahasa tersebut sudah tidak biasa dipakai meskipun kepada orang yang lebih muda dan lebih tinggi kedudukannya. Adapun jelasnya, *ater-ater* dak- diubah menjadi kula, *ater-ater* di- diubah menjadi dipun, *panambang* -e diubah menjadi ipun dan *panambang* –ake diubah menjadi aken.

- c. Bahasa wredha krama hampir sama dengan kramantara, sama-sama tidak dicampur dengan krama inggil adapun perbedaannya ada pada *ater-ater* di- tidak berubah, *panambang* -e, -ake tidak berubah. Jadi kata aku, kowe, *ater-ater* dak-, ko- sama dengan bahasa kramantara ialah kula, sampeyan, kula, sampeyan. Bahasa wredha krama dipakai oleh orangtua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi. Bahasa ini sudah jarang dipakai, pada umumnya orang lebih memilih menggunakan bahasa mudha krama.
- d. Bahasa krama inggil kata-katanya krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak bicara. Bahasa ini digunakan priyayi cilik kepada priyayi gedhe. Orang muda kepada orang tua serta ketika membicarakan priyayi luhur. Dalam masyarakat bahasa krama inggil jarang terdengar lagi, kecuali di dalam kraton. Dalam bahasa krama inggil kata aku diubah menjadi kawula, abdidalem kawula atau dalem saja. Kowe diubah menjadi panjenengan dalem atau disingkat nandalem saja. Sampeyan dalem, hanya ditujukan kepada ratu. *Ater-ater* dak- diubah menjadi kawula, adalem atau kula saja, *ater-ater* ko- diubah menjadi panjenengan dalem atau sampeyan dalem untuk seorang ratu, *ater-ater* di-diubah menjadi dipun. *Panambang* -ku diubah menjadi kawula, kula atau menjadi abdidalem kawula (adalem) tetapi *tembung arannya* (kata bendanya) diberi *panambang* ipun

terlebih dahulu, *panambang* –mu diubah menjadi dalem, *panambang* –e diubah menjadi ipun dan *panambang* –ake diubah menjadi aken.

- e. Bahasa krama desa kata-katanya krama dicampur dengan kata-kata krama desa. Kata aku diubah menjadi kula, kowe menjadi sampeyan, *ater-ater* dak- diubah menjadi kula, *ater-ater* ko- diubah menjadi sampeyan, *ater-ater* di diubah menjadi dipun, *panambang* –ku diubah menjadi kula, *panambang* –mu diubah menjadi sampeyan, *panambang* e- diubah menjadi ipun dan *panambang* –ake diubah menjadi aken.

Sebagai objek dalam penelitian ini, bahasa tidak didekati sebagai bahasa melainkan dilihat sebagai sarana komunikasi. Sedangkan dalam dunia penyiaran, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar program siaran televisi dibenarkan berdasarkan pasal 38 Bab IV UU No 32 Tahun 2002 yakni:

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal, dan apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.²⁴

2. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni sama makna. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses

²⁴ *Ibid*, hlm. 299.

pengoperan lambang-lambang yang berarti di antara individu-individu.²⁵ Gode merumuskan, komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua orang atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang.²⁶

Sedangkan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, lebih jelasnya komunikasi massa ini merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Secara konkritnya Littlejohn mendefinisikan komunikasi massa adalah suatu proses di mana organisasi media memproduksi pesan-pesan (*messages*) dan mengirimkan kepada publik. Dan melalui proses tersebut, sejumlah pesan akan digunakan atau dikonsumsi *audience*.²⁷ Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard menjelaskan bahwa komunikasi adalah :

“Mass communication is part skill, part art, and part science. It is a skill in the sense that it involves certain fundamental learnable techniques such as focusing a television camera, operating a tape recorder or taking notes during an interview. It is art in the sense that it involves creative challenges such as writing a script for a television program, developing an aesthetic layout for a magazine and or coming up with a catchy lead for a news story. It is a science in the sense that there are certain principles involved in how communication works that can be verified and used to make things work better.”

(Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian

²⁵ Kholili, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1998), hlm.1.

²⁶ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 25.

²⁷ Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Pustaka Pelajar, Jogja, 1997, hal. 117

bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik).²⁸

Maksud dari teori tersebut dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, karena komunikasi massa dalam penelitian ini menggunakan media massa elektronik yaitu berupa televisi, hal ini bisa disebut bahwa komunikasi massa adalah keterampilan menulis skrip yang menarik untuk program televisi sesuai prinsip-prinsip yang ada dalam jurnalistik televisi.

Dalam komunikasi secara efektif, para pemerhati komunikasi sering mengambil paradigma yang dipaparkan oleh Harold Lasswell.

“Who says what in which channel to whom with what effect?”

Paradigma ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receirver, communicatte*)
5. Efek (*impact, influnce*)²⁹

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pengolahan penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan atau *audience* melalui media yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu.

²⁸ *Op Cit*, Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm. 21.

²⁹ *Ibid*, hlm. 10.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi menurut paradigma Harold Lasswell:³⁰

- a) *Sender* komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding* penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang
- c) *Message* pesan yang merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media* saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding* pengawasandian yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- f) *Receirver* komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Response* tanggapan reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h) *Feedback* umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan pada komunikator.
- i) *Noise* gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

³⁰ *Ibid*, hlm. 18.

Fungsi komunikasi dalam masyarakat menunjukkan tiga fungsi³¹ yakni:

- a) Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.
- b) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*).
- c) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*).
Di sini berperan mendidik, baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun di sekolah yang merupakan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

Selanjutnya penulis menjelaskan fungsi komunikasi massa dalam arti luas, di mana komunikasi tersebut tidak dipandang sebagai pertukaran berita atau pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok sosial. Fungsi-fungsi komunikasi massa menurut Sean MacBride³² di antaranya:

1. *Informasi*: Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

³¹ *Ibid*, hlm. 27.

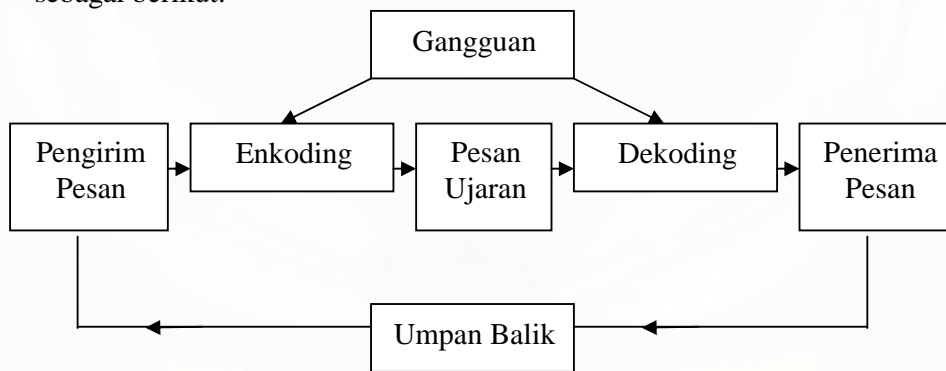
³² *Ibid*, hlm. 28.

2. *Sosialisasi* (pemasyarakatan) penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3. *Motivasi*: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang dikejar.
4. *Perdebatan dan diskusi*: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.
5. *Pendidikan*: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua budang kehidupan.
6. *Memajukan kebudayaan*: penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan dan kebudayaan dengan memperluas horison

seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas serta kebutuhan estetikanya.

7. *Hiburan*: penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan, quiz, *feature*, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan massanya.
8. *Integrasi*: menyediakan bagi bangsa, kelompok, individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal, mengerti, dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Sedangkan berlangsungnya proses komunikasi-bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam praktiknya urutan-urutan proses komunikasi tersebut berlangsung dengan cepat. Lebih-lebih jika yang terlibat dalam proses komunikasi itu mempunyai kemampuan

berbahasa yang tinggi. Namun kelancaran komunikasi juga dapat mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan.³³

Ada dua macam komunikasi bahasa:³⁴

- a. Komunikasi searah: Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim dan si penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahu.
- b. Komunikasi dua arah: Dalam komunikasi dua arah, secara bergantian si pengirim bisa menjadi penerima dan penerima bisa menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini bisa terjadi misalnya dalam diskusi dan dialog.

3. Peran Media

Media massa elektronik dan cetak sebagai saluran penyampai pesan-pesan komunikasi biasa disebut sebagai pers. Pers atau media massa sering disebut sebagai lembaga sosial. Sebagai salah satu lembaga sosial pers atau media massa memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mempengaruhi massa. Kemampuan pers untuk mempengaruhi sekaligus mengubah perilaku masyarakat telah menjadikannya sebagai “kekuatan keempat” (*the fourth estate*) setelah kekuasaan lembaga eksekutif, legeslatif, dan yudikatif. Meski

20. ³³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

³⁴ *Ibid*, hlm. 21

demikian sebagai wujud tanggungjawab terhadap masyarakat, media massa biasa menempatkan diri pada posisi sebagai pengendali yang sekaligus melakukan kontrol sosial.³⁵

Media massa atau pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dibidang pengumpulan dan penyebaran informasi mempunyai misi ikut mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan dan memberantas kebatilan. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan hajat hidup mereka. Untuk itulah, pers sebagai lembaga kemasyarakatan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakatnya.³⁶

Media massa mempunyai peran yang cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat. Termasuk salah satunya dalam memberikan pengetahuan dan membingkai kebudayaan. Menurut Alex Sobur media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan.³⁷

³⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 48.

³⁶ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 8.

³⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 93.

Sementara Harold Laswell seperti dikutip Elvi Listyorini melihat fungsi media, yaitu:³⁸

1. *The surveillance of the environment*, yaitu media sebagai pengamat lingkungan. Menyiarkan informasi (*to inform*) .
2. *The correlation of the part of society in responding to the environment*, yaitu media mengadakan fungsi korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi. Acara-acara yang mengandung pengetahuan sehingga pemirsa bertambah pengetahuannya.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, yaitu media menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memperoleh data yang objektif dalam penelitian, maka diperlukan adanya metode. Yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dalam rangka menemukan, menguji terhadap kebenaran atas pengetahuan.³⁹

³⁸ Elvi Listyorini, *Modul mata kuliah Produksi Siaran Televisi*, (Jurusan KPI Fakultas Dakwah, 2006).

³⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Survei*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5

Adapun jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*research kancang*).⁴⁰ Karena dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan langsung terjun ke tempat penelitian (lapangan) yaitu di stasiun Jogja TV. Dengan demikian, penelitian ini akan menggambarkan secara terperinci mengenai peran Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi dengan pemirsanya.

1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah mereka yang banyak tahu dan mengerti, serta berkecimpung dalam lembaga ini. Penelitian ini dalam mendapatkan data-data menggunakan informan. Adapun yang dimaksud dengan informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mengetahui dan dapat memberi informasi yang dibutuhkan.

Untuk itu, penulis mengambil beberapa orang informan yang betul-betul mengetahui permasalahan yang penulis teliti, yaitu Direksi, Pemimpin Redaksi, Koordinator Program dan Wartawan. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran Jogja TV dalam melestarikan dan menggunakan bahasa Jawa pada program siarannya.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada, 1982), hlm.3

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.⁴¹ Untuk mendapat data primer penulis akan melakukan wawancara dengan informan yang ada di Jogja TV dan melakukan observasi secara langsung melalui program siaran Jogja TV.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau sumber data kedua adalah data di luar kata atau tindakan.⁴² Sumber data tambahan tersebut penulis peroleh dari dokumen Jogja TV.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam.⁴³ Metode ini digunakan untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh dengan metode wawancara. Metode observasi yang digunakan adalah *metode observasi non-partisipasi*, di mana observer tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang sedang diobservasi.⁴⁴

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.112.

⁴² *Ibid*, hlm. 113.

⁴³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996) hlm. 157

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm.136.

b. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara atau percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁴⁵

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan, tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah perkembangan stasiun Jogja TV, sistem seleksi penggunaan bahasa Jawa dalam program siaran Jogja dan data-data lain yang mendukung. Untuk mendapat informasi dan keterangan seputar peran Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi dengan pemirsanya maka penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Penanggung Jawab program Jogja TV maupun pengasuh acara.

c. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan memanfaatkan data sekunder yang telah tersedia di lokasi penelitian maupun perpustakaan antara lain: kondisi geografis, kondisi demografis dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari data dari stasiun Jogja TV,

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 187.

adapun data yang diambil merupakan data sekunder yang meliputi sejarah berdiri dan berkembangnya Jogja TV, gambaran umum program siaran Jogja TV.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Hakekat penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan jalan menggambarkan dan melukiskan peristiwa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada sekarang.⁴⁶

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menemukan penyebaran (frekuensi) suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.⁴⁷ Sedangkan tujuan lain dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyederhanakan data tentang upaya Jogja TV dalam mengangkat budaya Jawa yang ada di Yogyakarta ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diintrepetasikan.

Langkah-langkah penulis dalam proses penelitian peran Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi dengan pemirsanya dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1983), hlm. 63.

⁴⁷ Melly G.Tan, *Metode-metode Penelitian dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 21.

- b. Mentrasfer data dalam bentuk tulisan.
- c. Menganalisa peran Jogja TV dalam melestarikan dan menggunakan bahasa Jawa dalam program siaran Jogja TV, bagaimana sistem komunikasi-bahasanya, dilihat bagaimana pemilihan bahasanya dalam hal ini penulis hanya memilih enam program siaran berbahasa Jawa untuk mewakili keseluruhan program yang ada, dari hasil temuan tersebut data-data yang ada kemudian dianalisa dan dikemas ke dalam bentuk laporan yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

I. Sistematika Pembahasan

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari empat bab: *Bab pertama* merupakan pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan paparan mengenai siaran budaya lokal yang ada di stasiun Jogja TV, intensitasnya, tujuannya ataupun mengenai target sasaran siaran budaya lokal.

Bab ketiga berisi tentang fokus pembahasan terhadap penulisan skripsi yang berisi laporan penelitian, yang dianalisis seperti pelaksanaan program siaran budaya Jawa, usaha peningkatan kualitas program siaran budaya Jawa di Jogja TV serta peran Jogja TV sebagai media informasi budaya Jawa.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini, dapat diketahui sejauh mana teori yang telah disebut dalam bab pertama penelitian ini dapat dibuktikan. Paling akhir disertakan pula saran-saran untuk pihak-pihak yang berkompeten. Bagian penutup dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan akan disertakan pula dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian tentang peran Jogja TV sebagai media pelestari bahasa Jawa yang telah dipaparkan dengan teori-teori yang relevan serta didukung dengan data-data yang akurat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan konsep komunikasi-bahasa atau komunikasi yang menggunakan bahasa, dapat dijelaskan bahwa program siaran yang menggunakan bahasa Jawa di Jogja TV sudah mencakup dua macam komunikasi bahasa, yakni komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Program siaran berbahasa Jawa yang termasuk komunikasi searah adalah *Pawartos Enjing*, *Pawartos Sonten*, *Pawartos Ngayogyakarta*, *Adiluhung*, *Macapat*, *Wayang*, *Langen Laras*, *Geguritan*, *Klithikan*, *Guyonan Beringharjo*, *Kethoprak*, *Pilar Budaya* dan *Parikena*. Sedangkan program siaran yang termasuk dalam komunikasi dua arah yakni *Goodriil*, *Klinong-Klinong Campursari*, dan *Pocung*. Sedangkan berdasarkan penggunaan bahasa Jawa yang terdapat pada enam program berbahasa Jawa Jogja TV yang telah penulis pilih, dapat dijelaskan bahwa program berbahasa Jawa yang menggunakan *script* atau naskah sebagai panduannya yakni program *Adiluhung*, *Pawartos Ngayogyakarta*, dan *Pilar Budaya* umumnya menggunakan bahasa *krama* sebagai bahasa

utamanya, namun tingkatan kramanya berbeda-beda, yakni ada yang menggunakan bahasa *kramantara* dan *krama inggil*. Sedangkan dalam program siaran berbahasa Jawa tanpa *script* seperti *Kethoprak*, *Wayang* dan *Goodriil*, bahasa Jawa yang digunakan lebih fleksibel tergantung siapa orang yang diajak bicara. Hal itu dapat dilihat dari masih adanya penggunaan bahasa *ngoko*, begitu juga dengan penggunaan bahasa madya krama dan mudha krama. Yang menarik, dalam program siaran *Goodriil* ternyata masih ada penggunaan bahasa Indonesia.

2. Berdasarkan fungsi media massa, dapat dijelaskan bahwa Jogja TV telah berperan sebagai media pelestari bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari masih digunakannya bahasa Jawa untuk mendukung program-program siaran di Jogja TV. Meskipun program siaran berbahasa Jawa dianggap tidak layak jual namun Jogja TV tetap memproduksi program siaran yang menggunakan bahasa Jawa, bahkan penggunaan bahasa Jawa dalam program siaran di Jogja TV semakin meningkat jumlahnya, hal tersebut disesuaikan dengan keragaman format dan tema acara. Penggunaan bahasa Jawa untuk mendukung program siaran Jogja TV ini sesuai dengan UU Penyiaran No 32 Tahun 2002 pasal 38 Bab IV.

B. Saran-saran

Pada akhir penulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Program siaran berbahasa Jawa yang bersifat komunikasi dua arah perlu ditambah jumlahnya karena program siaran yang bersifat dua arah dapat merangsang pemirsa untuk menggunakan bahasa Jawa secara langsung ketika melakukan interaktif dengan Jogja TV. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa krama yang ada di Jogj TV perlu dipertahankan karena bahasa tersebut saat ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat.. Penggunaan bahasa Indonesia dalam program siaran berbahasa Jawa di Jogja TV seperti dalam program *Goodriil* ada baiknya dihindari, hal tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan bahasa Jawa sehingga maksud dari adanya program siaran berbahasa Jawa yang diusung Jogja TV dapat terwujud.
2. Konsistensi Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa pada program siarannya perlu dipertahankan karena selain masyarakat, bergeser atau punahnya bahasa Jawa juga ditentukan oleh kepedulian dan sikap media massa. Program siaran berbahasa Jawa hendaknya dihadirkan lebih lengkap, beragam dan dikemas semenarik mungkin agar dapat disukai masyarakat sehingga stigma biro iklan yang menyatakan program siaran berbahasa Jawa tidak layak jual bisa berubah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul Peran Jogja TV Sebagai Media Informasi Budaya Jawa, meskipun hanya sebagian kecil dari ilmu pengetahuan yang sangat luas dan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan zaman.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah saran dan kritik selalu penulis harapkan agar nantinya dapat menjadikan pendorong untuk membuat tulisan lebih baik. Semoga penelitian ini menjadi sumbangsih yang berharga bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan bagi pembaca dan stasiun Jogja TV. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan mempunyai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan juga berguna dalam dunia penyiaran televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007.
- Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Askurfa'i Baksin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*, Bandung: Sisbiosia Rekatama Media, 2006.
- Bruce J Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- E. St Harahap dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- E Nugroho dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fahmi, Alatas A, *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pengkajian Komunikasi, 1994.
- Harahap, E St, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1983.

- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Survei*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kholili, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: UD. Rama, 1998.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1976.
- Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Melly G.Tan, *Metode-metode Penelitian dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Nani Tuloli, dkk., *Dialog Budaya Wahana Pelestarian, Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Paul B Horton dan Chiester L. Hunt, *Sosiologi I*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Seri Pustaka Yustisia, *Hukum Jurnalistik*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2005.
- Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sudarto dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.


Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Triman Laksana, Mungkinkah Bahasa Jawa Tergusur, *Kedaulatan Rakyat*, 23 Februari 2007.

<http://www.inawan.multiply.com/journal/item>, 2007.

<http://www.jogjatv.com/index.php>, 2008.

Peraturan Pemerintah tentang Penyiaran, Jakarta: Grafika, 2006.



LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Company profile

1. Bagaimana sejarah Jogja TV serta perkembangannya?
2. Apa visi dan misi Jogja TV?
3. Bagaimana program siaran di Jogja TV?
4. Daerah mana sajakah yang termasuk dalam jangkauan siaran Jogja TV?

Peran Jogja TV

1. Siapakah yang mempunyai ide awal untuk memproduksi program siaran berbahasa Jawa?
2. Apakah yang melatarbelakangi pemunculan ide tersebut serta tujuannya?
3. Mata acara apa saja yang menggunakan bahasa Jawa yang disiarkan Jogja TV?
4. Dari manakah sumber materinya?
5. Kategori bahasa Jawa apa sajakah yang digunakan Jogja TV dalam program siarannya?
6. Apakah ada upaya untuk menampilkan bahasa Jawa tingkat tinggi?
7. Siapa sasaran atau target *audience* program berbahasa Jawa?
8. Bagaimana perkembangan program siaran berbahasa Jawa, sejauh ini seperti apa respon yang diterima dari masyarakat terhadap adanya program siaran tersebut?
9. Sampai saat ini, sudahkah program-program berbahasa Jawa berjalan sesuai dengan harapan?
10. Kapan pertama kali stasiun Jogja TV menyiarkan program berbahasa Jawa?
11. Bagaimana Jogja TV mengemas suatu program siaran berbahasa Jawa?
12. Dari manakah dana operasional untuk mendukung program siaran berbahasa Jawa?
13. Upaya apa yang dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas program siaran berbahasa Jawa?
14. Adakah kesulitan di lapangan khususnya saat produksi program siaran berbahasa Jawa?
15. Apakah ada tanggapan tokoh masyarakat, budayawan maupun seniman Yogyakarta terhadap adanya program siaran berbahasa Jawa di Jogja TV?

FOTO PENELITIAN



Peneliti sedang mewawancarai Penanggung Jawab Program Pemberitaan Jogja TV, Andhi Wisnu Wicaksono, di ruang redaksi Jogja TV, tanggal 30 April 2008.





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 756 / 2008.

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari A.n Dekan Pembantu Dekan I Fak. Dakwah UIN "SUKA" Yogyakarta Nomor : UIN/2/PD.1/TL.01/695/2008 Tanggal : 21 April 2008
Hal: Permohonan Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **LUTFIYAH**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 03210107
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Timoho Gendeng GK IV 840 Banciro Yogyakarta
No. Telp / Hp : 081327388887
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA INFORMASI BUDAYA JAWA"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 25 April 2008 s/d 25 Juli 2008.**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 25 April 2008.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP. Dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Budpor Kab. Sleman
4. Ka. Kantor Telematika Kab. Sleman
5. Ka. Bag. Humas Setda Kab. Sleman
6. Ka. Bid. Sosek Bappeda Kab. Sleman
7. Pimpinan Jogja TV
8. Dekan Fak. Dakwah – UIN "SUKA" Yogyakarta
9. Peringgal





TV
48 UHF

SURAT KETERANGAN

Nomor: 004/KP/SDM-JOTV/T/2008

Dengan ini kami menerangkan bahwa yang tercantum di bawah ini :

Nama : Lutfiyah
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
NIM : 03210107

Yang bersangkutan telah melaksanakan Riset untuk skripsi di PT Yogyakarta Tugu Televisi (Jogja TV) dari tanggal 25 April 2008 sampai dengan 25 Juli 2008 dengan judul **“PERAN JOGJA TV SEBAGAI MEDIA PELESTARI BAHASA JAWA”**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk melengkapi syarat perkuliahan.

Yogyakarta, 9 Agustus 2008

PT Yogyakarta Tugu Televisi



Herlina Noor Wulandari
SDM

RIWAYAT HIDUP



Lutfiyah, lahir di Cirebon pada tanggal 21 September 1984. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Moch. Toha (alm) dan Masruroh. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cipeujeuh Wetan IV Lemahabang Cirebon dan MI Khiyarushibyan II Sindang Laut, Lemahabang pada tahun 1996.

Sembari nyantri di PP Darut Tauhid Arjawinangun, penulis meneruskan sekolah di MTsN Arjawinangun Cirebon hingga tamat tahun 1999. Setelah itu menamatkan pendidikan menengah umum di MAN I Cirebon tahun 2002. Sebelum meneruskan pendidikannya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis sempat mengenyam pendidikan di Web Information Technology (WIT) Cirebon pada program Diploma I Komputer Akuntansi tahun 2002. Selama kuliah, penulis juga aktif di beberapa organisasi kampus seperti Koperasi Mahasiswa (Kompa), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Rhetor dan Jama'ah Cinema Mahasiswa (JCM). Tahun 2007 penulis merintis karir di bidang jurnalistik menjadi reporter di Surat Kabar Harian Umum (SKHU) Solopos. Dalam menyelesaikan tugas akhir untuk meraih gelar sarjana, penulis melakukan penelitian di Jogja TV dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Jogja TV Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa” di bawah bimbingan Saptani S.Ag, MA.